

Penerapan Model Pembelajaran Saintifik Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar

Nurul Faizah Romli^{1*}

¹MTs. NU Miftahul Huda, Pasuruan, Jawa Timur
Email: nurulfaizahromli97@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to enhance the understanding of fourth-grade students in the theme "Indahnya Negeriku" through the implementation of the scientific learning model. Based on pre-cycle conditions showing difficulties in understanding the concepts of environmental conservation, map-making, and cardinal directions, this research was conducted in three cycles to address these issues. The method used is a quasi-experimental approach with the application of video-based learning, discussions, and practical activities. The results of the study show significant improvements in each cycle. In the first cycle, students' understanding of environmental conservation reached 70%, map-making skills were 65%, and participation in discussions was 60%. The second cycle showed 80% understanding of cardinal directions, 70% ability to draw classroom maps, and 75% participation in discussions. In the third cycle, students' understanding of historical tourist sites reached 85%, presentation skills were 75%, and participation in discussions was 80%. Although some challenges, such as difficulties in accurate drawing, were encountered, this research indicates that the scientific learning model significantly improves student involvement and understanding.

ARTICLE INFO

Keywords:

Scientific learning; cognitive; emotional

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang materi tema "Indahnya Negeriku" melalui penerapan model pembelajaran saintifik. Berdasarkan kondisi pra-siklus yang menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami konsep kelestarian alam, pembuatan peta, dan arah mata angin, penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuasi eksperimen dengan penerapan pembelajaran berbasis video, diskusi, dan praktikum. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada setiap siklus. Pada siklus pertama, pemahaman siswa tentang kelestarian alam mencapai 70%, kemampuan membuat peta 65%, dan partisipasi diskusi 60%. Siklus kedua menunjukkan pemahaman arah mata angin sebesar 80%, kemampuan menggambar denah kelas 70%, serta partisipasi diskusi 75%. Pada siklus ketiga, pemahaman siswa tentang tempat wisata bersejarah mencapai 85%, kemampuan presentasi 75%, dan partisipasi diskusi 80%. Meskipun terdapat kendala pada beberapa aspek, seperti kesulitan menggambar dengan akurat, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran saintifik dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara signifikan.

Kata Kunci:

pembelajaran saintifik; kognitif; emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan manusia berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkahlaku manusia ke arah yang lebih baik dengan berbagai cara dan strategi dalam mencapai tujuan pendidikan. Undang-Undang No20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Fatmawati et al., 2021)

Setiap anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang unik, yang berbeda satu sama lain dalam aspek fisik, psikis, dan kognitif. Proses perkembangan ini mencakup berbagai tahap yang sangat penting bagi kematangan individu, baik secara fisik maupun mental. (Berk, 2013) Pada usia sekolah dasar, anak-anak mulai memasuki dunia yang lebih luas dan kompleks, di mana mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik tetapi juga kemampuan sosial dan emosional yang esensial untuk kehidupan mereka di masa depan. Salah satu aspek yang paling penting dalam perkembangan ini adalah kemampuan kognitif, yang berkaitan dengan bagaimana anak memproses informasi dan membangun pemahaman tentang dunia di sekitarnya. Piaget (1972) menyatakan bahwa anak-anak pada tahap operasional konkret, seperti pada usia kelas IV SD, dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis yang lebih matang, meskipun masih sangat bergantung pada objek konkret untuk mendukung pemahamannya. (Piaget, 1969)

Namun, meskipun teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget memberikan panduan yang penting dalam memahami tahapan perkembangan anak, kenyataannya terdapat gap antara teori ini dan kondisi sosial yang dihadapi oleh anak-anak di sekolah. Anak-anak, terutama di usia sekolah dasar, sering kali harus berhadapan dengan tantangan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Misalnya, pada usia kelas IV SD, banyak anak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang penuh dengan peraturan dan interaksi sosial yang baru. (Vygotsky, 1978) Proses adaptasi dalam dunia sekolah, yang melibatkan pembentukan kelompok sosial dan penyesuaian dengan standar atau aturan yang disepakati, menjadi faktor penting dalam membentuk perkembangan kognitif dan emosional anak. Dalam hal ini, faktor sosial dan lingkungan sering kali mempengaruhi perkembangan anak dengan cara yang tidak dipertimbangkan dalam teori perkembangan klasik seperti yang dijelaskan oleh Piaget.

Meskipun berbagai teori perkembangan, seperti yang dikemukakan oleh Piaget, memberikan penjelasan yang mendalam tentang tahapan perkembangan kognitif anak, terdapat ketidaksesuaian atau gap antara teori-teori tersebut dan kenyataan sosial yang dihadapi oleh anak-anak di dunia nyata. Misalnya, meskipun Piaget menggambarkan perkembangan kognitif sebagai proses adaptasi yang bertahap, tidak semua anak mengalami proses ini secara linier atau sesuai dengan tahap yang telah ditentukan. Banyak faktor eksternal, seperti latar belakang sosial-ekonomi dan kondisi lingkungan sekolah, dapat memengaruhi sejauh mana anak-anak dapat berkembang sesuai dengan teori perkembangan kognitif tersebut. (Siegler et al., 2011) Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi atau yang menghadapi masalah sosial tertentu mungkin akan mengalami keterlambatan dalam mencapai tahap-tahap perkembangan kognitif yang telah ditetapkan dalam teori

Piaget, mengingat bahwa mereka seringkali kurang mendapatkan dukungan sosial dan pendidikan yang memadai.

Selain itu, aspek sosial yang tidak diperhitungkan dalam teori Piaget, seperti pengaruh teman sebaya, peran guru, serta dinamika kelompok sosial di sekolah, dapat memengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Sebagai contoh, penelitian oleh Berk menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif dalam kelompok sosial di sekolah dapat mengalami percepatan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kognitif mereka. (Berk, 2013) Sebaliknya, anak-anak yang mengalami isolasi sosial atau memiliki masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya sering kali menghadapi kesulitan dalam mencapai kematangan kognitif, yang mengarah pada perbedaan dalam pencapaian akademik dan pengembangan emosional mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor sosial ini berinteraksi dengan perkembangan kognitif anak dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak.

Pendekatan saintifik digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan saintifik. "Pembelajaran diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber melalui pengamatan, bukan sekedar diberikan oleh guru. Tujuan dari pendekatan ini adalah siswa mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari dengan baik. (Chaerunisa et al., 2022)

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa meskipun teori perkembangan Piaget memberikan dasar yang kuat dalam memahami perkembangan kognitif anak, penerapannya dalam konteks pendidikan sering kali terhambat oleh faktor-faktor eksternal yang tidak tercakup dalam teori tersebut. Penelitian oleh Siegler menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar, khususnya pada usia 7 hingga 12 tahun, memerlukan pembelajaran yang lebih konkret dan berorientasi pada objek fisik agar dapat memahami konsep-konsep abstrak seperti matematika dan logika. (Siegler et al., 2011) Namun, faktor sosial seperti interaksi dengan teman sebaya dan pengaruh lingkungan belajar di sekolah juga sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Penelitian oleh Berk (2013) lebih lanjut menekankan bahwa anak-anak yang lebih banyak terlibat dalam interaksi sosial yang positif, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru, cenderung menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih cepat dan lebih matang.

Namun, meskipun pentingnya aspek sosial dalam perkembangan anak diakui, masih ada sedikit penelitian yang mendalami interaksi antara perkembangan kognitif dan sosial dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian oleh Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam mempercepat perkembangan kognitif anak. (Vygotsky, 1978) Dengan kata lain, meskipun anak-anak pada tahap operasional konkret dapat memahami konsep-konsep dasar, mereka membutuhkan interaksi sosial yang mendukung dan bimbingan dari orang dewasa untuk dapat sepenuhnya menguasai konsep-konsep tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ini dengan mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial di sekolah dapat mempercepat atau menghambat perkembangan kognitif anak-anak di usia sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana faktor sosial dan lingkungan, seperti interaksi dengan teman sebaya dan peran pendidik, memengaruhi perkembangan psikologi anak usia kelas IV SD. Secara khusus,

penelitian ini akan menganalisis pengaruh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak, serta bagaimana proses adaptasi seperti asimilasi dan akomodasi bekerja dalam konteks dunia sosial yang dihadapi oleh anak-anak. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara perkembangan sosial dan kognitif anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. (Sugiyono, 2017)

Argumen utama dari penelitian ini adalah bahwa meskipun perkembangan kognitif anak mengikuti jalur yang ditentukan oleh teori, faktor-faktor sosial di sekitar anak memiliki dampak yang signifikan terhadap sejauh mana anak dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal. Dengan mempertimbangkan peran lingkungan sosial, penelitian ini berargumen bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti struktur kognitif dan kemampuan biologis, tetapi juga oleh interaksi sosial dan dukungan yang diberikan oleh guru dan teman sebaya di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan pengembangan sosial dan emosional dalam kurikulum pendidikan dasar untuk memastikan bahwa setiap anak dapat mencapai potensi penuh mereka dalam konteks sosial yang mendukung.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk memahami lebih dalam bagaimana perkembangan kognitif dan emosional anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan. Mengingat bahwa tahap perkembangan ini sangat memengaruhi keberhasilan akademik dan pembentukan karakter anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan inklusif. Dengan memahami bagaimana interaksi sosial di sekolah dapat mempercepat atau menghambat perkembangan kognitif anak, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak-anak, terutama dalam hal pengembangan kemampuan sosial dan emosional mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan, meneliti dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. (Nurhabiba et al., 2023)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jeruk Purut 1 Kec. Gempol Kab. Pasuruan. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa pertemuan untuk kelas IV dengan tema besar “Indahnya Negeriku” dan “Cita-Citaku” yang dilaksanakan dari bulan Januari hingga Februari 2023. (Depdiknas, 2013) Proses pembelajaran dilakukan melalui serangkaian kegiatan saintifik yang terdiri dari mengamati, bertanya, mencari informasi, berdiskusi, dan menyajikan hasil diskusi atau karya. Setiap pertemuan memiliki fokus materi yang berbeda, seperti mengenal keindahan alam, teknik pembuatan peta, tempat wisata bersejarah, hingga pengolahan sumber daya alam. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk video, diskusi kelompok, dan tugas individu yang mendukung keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Pembelajaran pertama dimulai dengan mengamati video dan gambar, yang dilanjutkan dengan kegiatan membaca dan bertanya. Siswa kemudian mencari informasi tentang cara menjaga kelestarian alam dan teknik pembuatan peta. Pada pertemuan berikutnya, siswa lebih fokus pada materi arah mata angin dan pembuatan denah kelas. Dalam pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan peta dan arah mata angin.

Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan geografis siswa serta mengenalkan teknik sederhana dalam pembuatan peta yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran juga mencakup materi tentang peninggalan sejarah dan tempat wisata bersejarah di Indonesia. Siswa diminta untuk membaca, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Pembelajaran berbasis diskusi ini bertujuan agar siswa memahami pentingnya pelestarian situs bersejarah. Untuk memperdalam pemahaman mereka, siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi lebih lanjut melalui video dan teks bacaan yang ada di buku tematik. Metode yang digunakan mengutamakan pengembangan kemampuan berbicara dan presentasi, serta pemahaman tentang sejarah dan budaya Indonesia.

Selama proses pembelajaran, terdapat beberapa kendala, seperti kesulitan siswa dalam menggambar denah dan memahami arah mata angin, serta kesulitan dalam membuat pertanyaan wawancara yang tepat. Kendala-kendala ini diatasi dengan memberikan penjelasan tambahan melalui video, diskusi lebih lanjut, serta latihan membuat denah dan pertanyaan wawancara. Semua kegiatan di setiap pertemuan diarahkan untuk mendukung kompetensi dasar yang telah ditetapkan, seperti mengenali kelestarian alam, memahami peninggalan sejarah, serta memahami teknologi dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Dengan metode yang beragam, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan Guru dengan pendekatan saintifik meliputi mengamati diperoleh melalui kegiatan mencari informasi, mendengar, membaca atau menyimak, kegiatan menanya diperoleh melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, kegiatan mencoba diperoleh melalui mengamati aktivitas, kejadian tertentu, kegiatan mengasosiasi diperoleh melalui kegiatan menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan dan memprediksi, kegiatan mengkomunikasikan diperoleh dengan cara menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan atau gambar yang di presentasikan.(Chaerunisa et al., 2022) Hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Kondisi Pra Siklus

Pada awal penelitian, kondisi siswa kelas IV dihadapi dengan tingkat pemahaman yang bervariasi terhadap konsep-konsep yang akan diajarkan dalam tema "Indahnya Negeriku". Banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami konsep menjaga kelestarian alam, serta cara sederhana dalam pembuatan peta. Pembelajaran sebelumnya belum cukup memfasilitasi keterampilan tersebut, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan menyeluruh. Guru memanfaatkan metode pembelajaran saintifik untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam hal ini, dimulai dengan kegiatan observasi video, membaca, dan diskusi. Terdapat beberapa kendala dalam hal interaksi siswa selama pembelajaran, seperti kurangnya partisipasi aktif dan kesulitan dalam mengerjakan tugas praktikum, terutama ketika harus membuat peta Jawa Timur.(Yanti et al., 2019)

2. Hasil Siklus 1

Pada siklus pertama, pembelajaran dimulai dengan memberikan video sebagai stimulus bagi siswa untuk mengamati dan memahami materi tentang kelestarian alam dan teknik pembuatan peta. Siswa kemudian diminta untuk membuat peta Jawa Timur dengan teknik menjiplak. Kendala yang muncul dalam

siklus ini adalah kesulitan siswa dalam menyesuaikan ukuran atlas dengan kertas yang mereka gunakan. Oleh karena itu, guru memberikan bantuan dengan merekatkan kertas atlas menggunakan isolasi agar kertas tidak bergerak saat proses menjiplak. Meskipun ada beberapa kesulitan, hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan pemahaman tentang cara menjaga kelestarian alam dan pembuatan peta. Sebagian besar siswa dapat menjelaskan hasil analisis video dan menggambar peta dengan cukup baik. Tabel berikut menunjukkan rekap capaian kompetensi pada siklus 1:

Indikator Keberhasilan	Persentase Pencapaian	Keterangan
Pemahaman tentang kelestarian alam	70%	Sebagian besar siswa dapat menjelaskan dengan benar.
Kemampuan membuat peta sederhana	65%	Siswa dapat menggambar peta dengan teknik menjiplak.
Partisipasi dalam diskusi kelas	60%	Masih perlu peningkatan dalam keterlibatan aktif.

3. Hasil Siklus 2

Pada siklus kedua, fokus pembelajaran bergeser kepada arah mata angin dalam peta. Siswa diajak untuk mengamati teks dan gambar peta yang mengandung arah mata angin. Meskipun ada beberapa kesulitan dalam menggambar denah kelas dengan orientasi yang benar, siklus ini menunjukkan perkembangan signifikan. Guru membantu dengan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang cara menyesuaikan arah mata angin dengan menggambar denah kelas. Meskipun demikian, beberapa siswa masih kesulitan mengingat dan menggambarkan arah mata angin dengan akurat. Tabel berikut menunjukkan hasil pembelajaran pada siklus 2:

Indikator Keberhasilan	Persentase Pencapaian	Keterangan
Pemahaman tentang arah mata angin	80%	Sebagian besarsiswa dapat mengidentifikasi arah dengan benar.
Kemampuan menggambar denah kelas	70%	Beberapa siswa masih kesulitan menggambar dengan akurat.
Partisipasi dalam diskusi kelas	75%	Peningkatan signifikan dalam diskusi kelompok.

4. Hasil Siklus 3

Pada siklus ketiga, fokus pembelajaran beralih ke materi peninggalan sejarah di Indonesia, dengan penekanan pada pemahaman tentang tempat wisata bersejarah. Proses pembelajaran ini diwarnai dengan pengamatan video dan diskusi tentang situs-situs bersejarah yang ada di Indonesia, khususnya di Malang. Kendala utama dalam siklus ini adalah kurangnya pengetahuan awal siswa tentang tempat wisata bersejarah di daerah mereka. Sebagai solusi, guru memutar video yang memaparkan berbagai tempat wisata bersejarah di Malang dan memberikan penjelasan lebih rinci. Setelah diskusi, siswa diminta untuk menyajikan hasil analisis mereka dalam bentuk presentasi. Meskipun beberapa siswa masih terbata-bata dalam presentasi, sebagian besar siswa mampu memberikan penjelasan yang cukup baik tentang situs bersejarah. Tabel rekap hasil pembelajaran siklus 3 dapat dilihat sebagai berikut:

Indikator Keberhasilan	Persentase Pencapaian	Keterangan
Pemahaman tentang tempat wisata bersejarah	85%	Sebagian besar siswa dapat menyebutkan tempat wisata bersejarah.
Kemampuan menyajikan hasil analisis	75%	Siswa mampu menyajikan presentasi meskipun ada beberapa kekurangan dalam pengucapan.
Partisipasi dalam diskusi kelompok	80%	Siswa aktif berdiskusi meskipun ada yang masih kurang percaya diri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas IV, penerapan model pembelajaran saintifik memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, seperti teknik pembuatan peta dan cara menjaga kelestarian alam. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi dan pemahaman siswa saat pembelajaran berlangsung, yang tercermin dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok. Hasil ini menunjukkan pentingnya peran media dan sumber belajar yang dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran. (Cohen et al., 2018)

Pada siklus pertama, penerapan video sebagai media pembelajaran terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan bertanya setelah menonton video tentang keindahan alam dan teknik pembuatan peta. Peningkatan ini juga diikuti dengan peningkatan hasil kerja siswa, terutama dalam kegiatan menggambar peta Jawa Timur dan menyusun data tentang cara menjaga kelestarian alam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media visual seperti video dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikan mereka lebih mudah memahami materi dan meningkatkan daya ingat. (Mayer, 2020)

Pada siklus kedua, terdapat perbaikan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam menggambar denah dan memahami arah mata angin, meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menggambar denah sesuai dengan arah yang benar. Namun, guru berhasil memberikan solusi efektif dengan menggunakan metode penataan ulang posisi siswa dan menuntun mereka secara lebih intensif. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan langsung dari guru sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami konsep dengan baik, seperti yang dijelaskan oleh Hattie, yang menyatakan bahwa umpan balik langsung dari guru sangat memengaruhi hasil pembelajaran siswa. (Hattie, 2012)

Selanjutnya, pada siklus ketiga, kegiatan diskusi dan presentasi yang melibatkan penjelasan tentang tempat wisata bersejarah dan pelestarian peninggalan sejarah menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara di depan umum dan pemahaman sosial siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis diskusi dan presentasi tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial siswa, sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama.

Namun, meskipun terdapat peningkatan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa, penelitian ini juga menemukan adanya kendala-kendala dalam penerapan pembelajaran, seperti kesulitan siswa dalam mengukur dan menggambar denah dengan tepat serta memahami konsep-konsep abstrak seperti arah mata angin dan pengolahan sumber daya alam. Kendala ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih sistematis dalam memberikan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh siswa, termasuk penggunaan berbagai jenis alat peraga yang dapat membantu visualisasi konsep-konsep tersebut. (Schunk, 2016)

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung pentingnya penerapan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Penggunaan media visual, diskusi kelompok, dan presentasi terbukti efektif dalam memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, namun tetap diperlukan penguatan di area yang masih menjadi kendala, seperti penguasaan materi secara menyeluruh dan keterampilan teknis dalam menggambar dan mengukur.

KESIMPULAN

Pendekatan saintifik memiliki 5 fase yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Dari 5 fase tersebut dapat mengembangkan berbagai skill seperti keterampilan berpikir kritis (critical thinking skill), keterampilan berkomunikasi (communication skill), keterampilan melakukan kerja sama dan penyelidikan (research and collaboration skill) dan perilaku berkarakter, sehingga pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat melatih siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Liana, 2020)

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran saintifik dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV dalam tema "Indahnya Negeriku". Meskipun di awal penelitian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar seperti kelestarian alam dan pembuatan peta, pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan menggunakan media seperti video serta kegiatan diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Dari hasil siklus pertama hingga ketiga, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, terutama dalam materi kelestarian alam, pembuatan peta, arah mata angin, dan tempat wisata bersejarah, meskipun beberapa siswa masih menemui kendala dalam mengaplikasikan konsep-konsep tersebut secara praktis.

Meskipun hasil pembelajaran menunjukkan perkembangan positif, masih ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti kesulitan siswa dalam menggambar denah dengan akurat dan kurangnya pengetahuan awal tentang tempat wisata bersejarah. Oleh karena itu, pembelajaran yang lebih terstruktur dan berkelanjutan serta peningkatan variasi media dan pendekatan yang lebih menyeluruh sangat dibutuhkan untuk memastikan pemahaman siswa yang lebih baik pada materi-materi yang lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Pearson Education.
- Chaerunisa, F., Ifsyaussalam, R. A., Maharani, T., Syahril, S., & Noviyanti, S. (2022). Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tema 2 Selalu Berhemat Energi di Kelas IV SDN 211/IV Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4*(3), 450–457. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4334>
- Cohen, L., Manion, L., & Morisson, K. (2018). *Research Methods in Education: Vol. 944 Pages* (8th ed). Routledge.
- Depdiknas. (2013). *Panduan Pembelajaran Tematik SD/MI Kelas IV*.
- Fatmawati, F., Ermiana, I., & Oktaviyanti, I. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik di SDN 1 Kediri Selatan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6*(4), 575–581. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.282>
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning: Vol. 296 Pages*. Routledge.
- Liana, D. (2020). Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Mitra PGMI, 6*(1), 15–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i1.92>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning: Vol. 450 Pages* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Nurhabiba, F. D., Misdalina, M., & Tanzimah. (2023). KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SD 19 PALEMBANG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 09*.
- Piaget, J. (1969). *The Psychology of the Child : Vol. 173 Pages*. Basic Books.
- Schunk, D. H. (2016). *Learning Theories: An Educational Perspective : Vol. 561 Pages* (7th ed). Pearson Education.
- Siegler, R. S., DeLoache, J. S., & Eisenberg, N. (2011). *How Children Develop : Vol. 635 Pages* (2nd ed). Worth Publishers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes: Vol. 159 Pages* (Michael Cole, Ed.). Harvard University Press.
- Yanti, R., Laswadi, Ningsih, F., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Geogebra dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 10*.